

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tugas dan tanggung jawab guru Kristen dan orang tua Kristen menurut John M. Nainggolan, yaitu memberikan dampak positif dalam pertumbuhan iman dan kepribadian peserta didik melalui pendidikan Kristen secara bertanggung jawab dan melibatkan orang tua Kristen dalam mendukung pelaksanaannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, guru Kristen harus memberikan dirinya secara totalitas (tenaga dan waktu atau kesempatan tanpa pamrih) kepada murid-murid-Nya sebagaimana tercantum “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1Ptr. 5:2).

Guru Kristen merupakan panggilan untuk bersaksi sebagai hamba Tuhan dan memiliki hidup kerohanian atau spiritualitas yang berkaitan dengan kepribadiannya yang diwujudkan dalam cara hidup yang berkualitas dan bertanggung jawab kepada Tuhan.<sup>2</sup> Guru Kristen bukan hanya guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen tetapi juga guru bidang studi lain yang beragama Kristen sehingga selalu berorientasi pada gerakan memuridkan peserta didik untuk dekat dengan Tuhan melalui kepemimpinannya yang spiritual yang ditunjukkan dalam tekun beribadah, bermoral baik dan hidup

---

<sup>1</sup>John M. Nainggolan. 2006. *Guru Agama Kristen*. (Bandung: Jurnal Info Media), 29.

<sup>2</sup> Khoe Yao Tung. 2006. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. (Yogyakarta: Andi Offset), 2

dalam kesucian, memiliki kebajikan sesuai dengan kayakinannya untuk mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab. Dengan demikian keteladanan guru Kristen yaitu menunjukkan sikap kedisiplinan dan kejujuran serta tanggung jawab. Keteladanan dalam perkataan atau tutur kata jujur, mengungkapkan secara terbuka (transparan) tanpa menyinggung atau membandingkan peserta didik satu dengan lainnya, santun bertutur kata dan selalu memotivasi peserta didik untuk melakukan pembaruan ke arah yang lebih baik. Sikap keteladanan disiplin ditunjukkan melalui rajin berdoa dan membaca Alkitab, memulai atau membuka kegiatan pembelajaran dengan doa, dan rajin mengikuti ibadah. Keteladanan sikap bertanggung jawab yaitu menuntaskan pekerjaannya, mengoreksi, menilai dan mengembalikan pekerjaan peserta didik, membimbing, mengajara dan mengarahkan atau melatih peserta didik untuk selalu berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya.

Sebagai guru Kristen tentu memiliki kompetensi pribadi yang didefinisikan seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.<sup>3</sup> Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan yang menampilkan sosok/figur guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, penampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Dalam konteks tersebut, kepribadian berkaitan erat dengan pribadi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang utuh dan dewasa. Menurut Andar Goltom, standar kompetensi kepribadian sebagai

---

<sup>3</sup> Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 55.

guru Kristen meliputi integritas, kepribadian yang dewasa, berpikir alternatif, dan bersifat jujur, adil, serta obyektif, berdisiplin dalam menjalankan tugas, memiliki kepribadian yang arif, berwibawa, dan berakhlak mulia (dedikasi dan loyalitas terhadap Allah) dan dapat menjadi teladan.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengemban tugas yang mulia, guru Kristen dituntut menunjukkan kepribadian sebagai pendidik dan menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan dan penampilan yang menampilkan figur atau sosok pribadi yang utuh berdedikasi tinggi (disiplin, jujur, memiliki komitmen) dan berintegritas. Sedangkan kepribadian sebagai pendidik ditunjukkan melalui sifat obyektif, loyal, profesional, peduli, simpati dan empati dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Selain keteladanan guru Kristen sebagaimana dipaparkan diatas, keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik dalam kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dibutuhkan juga keteladanan orang tua sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian secara alamiah yang tanpa disadari bahkan tanpa direncanakan orang tua sudah membentuk kepribadian melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Sementara anak menerima atau menirukan tanpa mengetahui atau menyadari maksud dan tujuannya. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua untuk dapat dilakukan oleh anak, maka orang tua akan mengulang-ulang mengingatkan agar

---

<sup>4</sup> Andar Gultom. 2007. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi), 39-40

anak dapat melakukan sesuai ukuran/standarnya.<sup>5</sup> Kepribadian anak yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan berdampak terhadap anak sekalipun anak sudah mulai berfikir lebih jauh lagi. Semakin bertumbuh seorang anak, pengaruh tersebut semakin luas sampai keseluruhan lingkungan hidupnya, seperti misalnya kebiasaan disiplin orang tua yang dipaksa untuk belajar, makan dan tidur siang tepat waktu atau sesuai waktu yang ditentukan, maka kepribadian tersebut akan berusaha ditanamkan kembali kepada generasi berikutnya. Ini sebagai bukti bahwa kepribadian anak ditentukan dan yang paling utama adalah orang tua dan lingkungan sekitar paling dekat dengan anak.

Penanaman kepribadian anak dapat dilakukan orang tua melalui peran keteladanan dalam bertutur kata, bertindak atau berperilaku dan berpenampilan, misal apabila mengharapkan kepribadian anak bertutur kata santun dan jujur, bersikap/berperilaku disiplin dan bertanggung jawab, maka orang tua harus selalu berbicara santun, mengungkapkan segala sesuatu secara terbuka atau transparan (jujur), berusaha melaksanakan apa yang dikatakan, dan melaksanakan pekerjaan dengan tekun dan tertib sampai tuntas/selesai. Peran keteladanan orang tua sangat penting keberadaannya, oleh karena itu kedua orang tua harus bertindak satu tujuan dan bersama-sama dalam menanamkan kepribadian kepada anak. Sedikit saja perbedaan mengakibatkan keraguan pada anak, manakah yang harus dianut dari kedua orang tuanya. Anak cenderung meniru norma-norma keluarga, baik ayah, ibu maupun anggota keluarga lainnya (saudaranya), termasuk suasana keagamaan dalam keluarga berdampak terhadap

---

<sup>5</sup> Agus Suyono, Halen Lubis & TaufikHadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru), 8

kepribadian keagamaan anak, kebiasaan dalam keluarga berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Dalam buku "*Children Learn What They Live*" yang ditulis Dorothy Law Nolte, mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan dorongan maka belajar percaya diri, dibiasakan bertoleransi akan mampu menahan diri, dibesarkan dengan pujian maka belajar menghargai, diterima sepenuhnya maka anak akan berusaha mencintai, dibiasakan dengan kejujuran dan keterbukaan maka menjadi pribadi yang menyukai kebenaran dan keadilan, dibesarkan dengan penuh rasa aman maka menumbuhkan kepercayaan, dibiasakan dengan persahabatan maka menemukan cinta dalam kehidupan, dibesarkan dalam ketentraman mendorong anak hidup untuk berdamai, dan anak yang hidup dengan penuh persahabatan, maka anak belajar memahami bahwa dunia adalah tempat yang indah untuk hidup.<sup>6</sup> Ungkapan Dorothy tersebut menggambarkan bahwa kepribadian anak berkembang menuju kesesuaian dengan lingkungan yang mengajarnya. Lingkungan merupakan sumber kebiasaan yang dihadapi anak sekaligus menjadi pendorong, maka anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, anak akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajari kejahatan, kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan.

Dengan demikian, pengajaran atau penanaman kepribadian kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan/pembudayaan atau pengarusutamaan kebaikan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kedisiplin dan

---

<sup>6</sup> Gordon Dryden dan Jeannete Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. (Terj. Word Translation Service), (Bandung: Kaifa), 104

tanggung jawab. Peserta didik cenderung meniru segala ucapan, tindakan, dan penampilan orang-orang yang diidolakan atau yang sering dilihat dan didengar baik yang bersifat positif maupun negatif. Perkataan, tindakan dan penampilan negatif mengakibatkan imitasi negatif secara tidak langsung membentuk kepribadian yang negatif pula, sebaliknya perkataan, tindakan dan penampilan positif mengakibatkan imitasi positif.

Sering kali tindakan atau perkataan yang tanpa disadari oleh orang tua dan guru Kristen akan ditiru peserta didik, walaupun maksud dan tujuannya baik, namun karena kurang memahami cara penyampaiannya maka berimplikasi negatif terhadap peserta didik, seperti misalnya: mengkritik atau menyalahkan, memarahi, memusuhi, menakut-nakuti, mengeluh, mengejek, membandingkan dengan peserta didik lain, dsb..Hal tersebut secara tidak langsung mendorong peserta didik merasa rendah diri, minder, dan dampak terburuknya menanamkan benih kebencian dan dendam.

Kritikan dan sikap menyalahkan diterima/diserap dan dipelajari oleh peserta didik sebagai cara untuk menyalahkan orang lain, secara tidak langsung juga belajar cara menyalahkan orang lain. Jadi apabila mengkritisi sesuatu atau mengeluhkan sesuatu, memiliki konsekuensi atau berisiko memperlihatkan atau memberikan keteladanan cara menyalahkan orang lain, maka sebaiknya hindari mengajarkan apa yang salah tetapi ajar apa dan bagaimana yang benar. Jikalau memang mau memberikan kritikan seharusnya disampaikan dengan cara yang bijak karena peserta didik memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap tutur kata dan menyimpannya dalam hati. Kritik yang berlebihan

mengakibatkan efek yang bertumpuk-tumpuk dan menciptakan kondisi yang tidak stabil, maka saat mengkritik mempergunakan kata-kata yang bersifat memotivasi atau mendorong peserta didik untuk berusaha lebih baik lagi. Hal ini mengindikasikan bahwa keteladanan dalam bertutur kata atau ucapan jangan membuat peserta didik tersakiti hatinya melalui ucapan atau tutur kata yang salah atau cara menyampaikan keinginan yang kurang tepat, karena segala tutur kata dan tindakan akan ditiru atau diteladani peserta didik.

Sikap keteladanan yang perlu dibiasakan atau dibudayakan terhadap peserta didik di era sekarang yang paling mendesak dan urgen yaitu sikap toleransi. Dengan sikap keteladanan toleransi menumbuhkan sifat sabar atau lapang dada (sportif) atau menerima segala yang terjadi dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati. Tanpa kerelaan dan kesabaran menerima yang terjadi, maka tidak mungkin mampu memperbaiki, tetapi justru mengeluhkannya. Maka tindakan positifnya bukan hanya menerima kenyataan yang terjadi, namun mampu merubah ke arah yang lebih baik. Selain itu perlunya menanamkan dan membiasakan bersikap jujur merupakan nilai-nilai yang paling penting untuk diajarkan dan dibiasakan terhadap peserta didik sebagai pengukapan yang transparan atau terbuka apa adanya atau tidak ada yang disembunyikan.

Hal yang paling untuk dibiasakan atau ditanamkan kepada peserta didik yaitu keadilan dan kebenaran. Konsep adil bagi peserta didik sangat sederhana sekali, adil berarti benar dan tidak adil berarti salah. Dalam hal ini tidak menjelaskan makna keadilan dan kebenaran tetapi upaya yang perlu dibiasakan kepada peserta didik yaitu menjelaskan bahwa semua orang berlaul berlaulu adil

maka dengan cara terbuka diajak peserta didik mendiskusikan ide-idenya karena pada hakikatnya peserta didik membutuhkan perhatian terhadap segala potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan unik yang dimiliki peserta didik. Pada hakikatnya setiap peserta didik menginginkan menjadi yang paling disukai atau yang paling penting dari pada yang lain, maka solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan menyediakan atau meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan penuh kasih.

Dengan demikian, keteladanan guru Kristen dan orang tua peserta didik Kristen harus menunjukkan konsisten perkataan dengan perbuatan (jujur), santun dalam bertutur kata, tidak mengkritik berlebihan terhadap anak, tidak cenderung menyalahkan, tidak membandingkan anak dengan anak lainnya. Kejujuran dan kesantunan bertutur kata mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang selalu menghargai, menerima diri sendiri sepenuhnya, dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan sikap keteladanan orang tua Kristen dan guru Kristen melalui perbuatan atau tingkah laku ditunjukkan melalui kedisiplinan. Disiplin berdoa: mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran atau mulai semua pekerjaan dengan doa. Adapun sikap keteladanan dalam penampilan yaitu guru Kristen dan orang tua peserta didik yaitu menjaga kewibawaan dengan menampilkan sosok/figur yang dapat dijadikan panutan atau keteladanan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mencerminkan sebagai pengikut Kristus untuk menyatakan kasih Allah dalam kehidupan.

Proses pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan guru Kristen yang berusaha mempengaruhi peserta didik untuk berkembang secara

optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memahami tentang perilaku individu atau kepribadian, maka proses interaksi edukatif akan mengalami kesulitan dan hambatan. Kepribadian merupakan cara individu bereaksi dan berinteraksi individu dengan individu lainnya berdasarkan ciri-ciri yang dapat diukur.<sup>7</sup> Ada pendapat yang memperdebatkan, kepribadian merupakan hasil dari keturunan sehingga ditentukan sebelum lahir atau hasil dari interaksi individu dengan lingkungan, muncul pendapat sebagai solusinya yaitu hasil dari kedua pengaruh (bawaan dan bentukan) serta situasi. Dengan demikian kepribadian individu terbentuk dari keturunan dan bentukan yang diperlemah atau diperkuat oleh kondisi situasi. Sehingga dalam proses pembelajaran guru mengupayakan untuk memperkuat kepribadian yang mendukung proses belajar dan memperlemah kepribadian yang menghambat belajar individu.

Menurut Kuntjojo, kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks terdiri dari aspek psikis dan aspek fisik yang berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujud pola tingkah laku yang khas atau unik bersifat dinamis atau selalu mengalami perubahan yang terwujud melalui tujuan yang ingin dicapai oleh individu.<sup>8</sup> Dalam *Myers-Briggs Test Indicator* (MBTI) atau tes kepribadian yang tercermin melalui sikap dan perilaku individu diklasifikasikan ekstrovert (pemikir dan memahami) dan introvert (perasa dan menilai).<sup>9</sup> Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh hasil orientasi dari luar diri sebagai dasar keputusan dan

---

<sup>7</sup> Stephen P. Robbins. 2006. *Perilaku Organisasi*, (Klaten: PT. Indek Sejati Kelompok Gramedia), 126

<sup>8</sup>Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian: Untuk Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Press), 8-9

<sup>9</sup>Stephen P. Robbins. 2006....129

menjadi kebiasaan sehingga cenderung berpartisipasi dalam masyarakat, spontan, wajar dalam berekspresi, menguasai perasaan, tidak banyak pertimbangan, dan cenderung memberikan respon, objektif, pikiran, perasaan dan tingkah laku sangat tergantung pada lingkungannya, sifat terbuka, mudah bergaul, sering melakukan hubungan dengan orang lain. Sedangkan kepribadian introvert adalah pandangan yang berorientasi pada diri sendiri, artinya tingkah lakunya ditentukan oleh kejadian dalam dirinya sendiri sehingga cenderung sedikit beraktivitas dengan lingkungan dan biasanya dikenal dengan pendiam dan sulit dipahami secara subjektif dan lebih menyukai imajiperasaan yang sangat halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara mencolok, sensitif terhadap kritik, pemalu, suka menyendiri, dan bersikap tenang.<sup>10</sup>

Kepribadian merupakan gabungan aspek psikis dan aspek fisik yang ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang bersifat kondisional atau tergantung situasi dan kondisi sehingga bersifat dinamis artinya berubah-ubah atau tidak konstan. Jadi kepribadian individu hanya merupakan kecenderungan terkadang bersifat ekstrovert dan tidak menutup kemungkinan berubah ke introvert. Individu dapat menunjukkan sikap, ramah, cepat menyesuaikan diri, simpatik, dll, tergantung situasi dan kondisi lingkungan. Apabilabila lingkungan kondusif maka individu akan cenderung bersifat ekstrovert dan sebaliknya apabila lingkungan kurang kondusif maka cenderung bersifat introvert.

---

<sup>10</sup> Daniel Cervone, Lawrence Pervin. 2011. *Teori & Penelitian Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika), 321

Lingkungan atau situasi dan kondisi memberikan pengaruh terhadap kepribadian individu, salah satunya yaitu lingkungan keluarga atau orang tua sebagai lingkungan yang terdekat dan yang paling utama dalam pembentukan kepribadian individu. Sebagai kelompok sosial yang dihubungkan pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi anak. memperoleh dasar dalam membentuk kepribadian. Dalam konteks pendidikan Kristen yang melibatkan orang tua Kristen dan guru Kristen atau guru yang mengajar bidang studi lain, tetapi beragama atau mengimani Yesus sebagai Juru Selamat. Hal ini dasari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan generasi muda, dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik dan meluas ke komunitas-komunitas iman.<sup>11</sup>

Pembentukan kepribadian peserta didik sangat dipengaruhi beberapa faktor antara lain keluarga/orang tua Kristen sebagai lingkungan terdekat dan tempat peserta didik belajar belajar pertama dalam hidupnya. Selain keluarga pihak yang sangat penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik yaitu pendidikan Kristen itu sendiri, secara khusus peran pendidik Kristen atau guru Kristen. Tetapi sekarang fungsi keluarga sebagai tempat internalisasi dan sosialisasi nilai moral semakin melemah, di sisi lain pengaruh budaya media sosial semakin kuat sebagai pembentuk nilai-nilai kepribadian peserta didik. Keadaan tersebut diperparah merosotnya moralitas masyarakat yang cenderung apatis atau masa bodoh atau “tidak mau tahu” terhadap generasi

---

<sup>11</sup>Thomas Lickona. 2012. *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana), xxvi.

muda termasuk peserta didik. Masyarakat enggan menegur peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan kriminal, kekerasan, ketidaksopanan, kecurangan seperti menyontek atau kenakalan di luar batas kewajaran sebagai pelajar.

Selain itu, minimnya keteladanan guru Kristen dalam bertutur kata dan berperilaku yang ditunjukkan dengan selalu menyalahkan peserta didik dengan alasan peserta didik tidak mematuhi nasihat atau bertutur kata agak kasar bahkan sering berteriak saat menegur peserta didik, sering mengkritik tanpa memberikan solusi, tidak mengoreksi, menilai dan mengembalikan pekerjaan peserta didik. Sedangkan dari aspek penampilan, guru Kristen kurang menjaga kewibawaan, seperti misalnya masih mengenakan pakaian seragam (pakaian dinas) nongkrong di warung penjual *ballo'*, berjudi saat ada upacara *rambu solo'* (sabung ayam dan *silaga tedong*). Di sisi lain peserta didik menjadi luapan kekesalan dan kedongkolan emosi orang tua, rumah bagi peserta didik sekadar menjadi tempat persinggahan karena orang tua sibuk dengan medsos sehingga kurang peduli, orang tua tidak mendorong peserta didik mengikuti ibadah di gereja, tidak mengajak berdoa sebelum makan bahkan tidak ibadah sebelum makan malam bersama, orang tua biasa membentak kalau ada sedikit kesalahan, memanggil dengan suara lantang, dsb.

Keadaan sebagaimana dipaparkan diatas seharusnya menyadarkan orang tua dan masyarakat bahwa pesertadidik anak-anak dan remaja sekarang merupakan generasi emas Indonesia di tahun 2045 yang mengalami kecenderungan perubahan sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan

kemasyarakatan termasuk pendidikan.<sup>12</sup> Hal ini berisiko terhadap kepribadian manusia Indonesia yang dikenal dengan budaya gotong royong digeser dengan egoisme dan apatis, sikap religus berganti sekularisme (memisahkan agama dengan sendi-sendi kehidupan lain) seperti pendidikan dipisahkan dengan nilai-nilai keagamaan, nasionalis tergerus dengan sikap global, dan sebagainya.

Kecenderungan sebagaimana dideskripsikan diatas juga terjadi di SMP Negeri 2 Nanggala Kabupaten Toraja yang memiliki 105 peserta didik yang mengikuti PAK dan Budi Pekerti terdiri dari kelas VII.A 20 peserta didik atau 19%, Kelas VII.B 7 peserta didik atau 6,7%, Kelas VIII.A 26 peserta didik atau 24,8%, Kelas VIII.B. 13 peserta didik atau 12,4%, Kelas IX.A 20 peserta didik atau 19%, dan Kelas IX.B 19 peserta didik atau 18,1%. Dari catatan nilai harian hasil belajar peserta didik Kelas VII.A nilai harian rata-rata 84, Kelas VII.B nilai harian rata-rata 85, Kelas VIII.A nilai harian rata-rata 88, Kelas VIII.B nilai harian rata-rata 87, Kelas IX.A nilai harian rata-rata 90, dan Kelas IX.B. 91. Dari data tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAK menuntaskan materi atau memperoleh nilai harian rata-rata diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tetapi dari aspek tingkah laku/sikap menunjukkan bahwa peserta didik rata-rata belum menunjukkan kepribadian sebagai pengikut Kristus misalnya sikap disiplin berdoa dan mengikuti ibadah hari Minggu di gereja, berbohong, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah, berkelahi, usil mengganggu teman, menyontek, bicara kasar/kotor,

---

<sup>12</sup> Arie Budhiman. 2017. *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implentasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI), 11

membolos bahkan merokok di jalan saat jam sekolah, *bully* (persekusi) teman dan banyak sikap kurang terpuji lainnya.

Berdasarkan Buku Catatan Harian Peserta Didik Tahun Ajaran 2019/2020 SMP Negeri 2 Nanggala menunjukkan bahwa terdapat 18 kasus perkelahian atau 28,1% yang melibatkan 24 peserta didik, 2 diantaranya pengeroyokan, tidak masuk sekolah tanpa izin 17 kasus atau 26,6% (ada yang sampai 3 bulan, tidak mengikuti semester, tidak memiliki nilai harian dan nilai mid semester), bolos (keluar/pulang saat pelajaran) 8 kasus atau 12,5% yang melibatkan 24, merokok di lingkungan sekolah 7 kasus atau 10,9% yang melibatkan 14 peserta didik, berbuat tidak senonok, bicara kasar/jorok termasuk memberikan komentar yang kurang sopan di media sosial kepada guru 9 kasus atau 14,1% yang melibatkan 18 peserta didik, pelecehan terhadap peserta didik perempuan 2 kasus atau 3,1%, merusak sarana pembelajaran (papan tulis) dan berbuat usil/jahil (menaruh paku/tinta) di tempat duduk peserta didik 3 kasus 4,7%. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah antara lain memanggil orang tua peserta didik untuk melakukan pembinaan dan teguran, mengoptimalkan guru bidang kepeserta didik an (BP/wakil kepala sekolah) serta guru piket, memindahkan/menukar ruang kelas (dekat dengan ruang kantor/ruang guru) untuk memudahkan pemantauan/pengawasan, dan pemberian sanksi kepada peserta didik dengan mengembalikan kepada orang tua (pindah/keluar sekolah).

Persoalan diatas diduga disebabkan minimnya keteladanan guru Kristen dan orang tua Kristen dalam hal bertutur kata, bersikap atau bertindak dan

penampilan yang tidak menunjukkan kewibawaan sebagai sosok pendidik, pengajar dan pembimbing. Selain itu, orang tua Kristen menyerahkan sepenuhnya pembentukan kepribadian peserta didik terhadap sekolah, maka baik buruk kepribadian peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah atau guru Kristen. Di sisi lain sekolah (guru Kristen) hanya melaksanakan pengajaran sesuai bidang studi, soal kepribadian merupakan tanggung jawab orang tua/keluarga. Sebagai besar peserta didik merupakan umat Kristen (64,4% dari 163 atau 105 peserta didik) seharusnya dapat menjadi keteladanan bagi peserta didik lain. Penanaman kepribadian peserta didik yang bertujuan membangun moralitas dan spiritualitas peserta didik melalui proses pembelajaran untuk mengetahui kebaikan, menyukai kebaikan, dan berlaku/menjalankan kebaikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik melalui pembiasaan/ pembudayaan atau pengarusutamaan kebiasaan dalam pikiran, hati dan tindakan (*habit of the mind, heart, and hands*) atau keugarian.<sup>13</sup> Sikap hidup spiritualitas yang menunjukkan kewajaran, kebiasaan, kelaziman, kepolosan, kesahajaan, kesederhanaan, keluguan dan toleransi melalui simpati dan emphati.

Penanaman kepribadian kristiani diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui: 1) keteladanan karena peserta didik dibesarkan dalam komunitas orang dewasa yang membentuk suatu komunitas yang penuh kasih dan kudus serta dipimpin oleh keteladanan Yesus Kristus; 2) peran serta: peserta didik berperan serta dengan orang dewasa dalam ibadah dan peristiwa-

---

<sup>13</sup> Bnd. Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI), 26

peristiwa yang mengajarkan mengenai Allah dan hubungan iman dengan Dia;

3) pengajaran: orang-orang tua yang mengasihi Allah dan telah menyimpan firman-Nya didalam hati mengajarkan bahwa firman itu telah memberikan bentuk dan makna kedalam hidup peserta didik. Penanaman kepribadian kristini tersebut bertujuan mengenal dan mengasihi Allah sehingga mampu membuat keputusan pribadi untuk menjalankan hikmat Allah serta hidup sesuai dengan kehendak Allah.<sup>14</sup>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman kepribadian kristiani kepada peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan, pelibatan, dan pengajaran agar peserta didik dapat belajar kebenaran, mencintai kebenaran dan melakukan kebenaran untuk mengenal dan mengasihi Allah sehingga dapat melakukan hikmat Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam masyarakat melalui tingkah laku yang mencerminkan kebaikan dalam pikiran, perkataan, hati dan tingkah laku/perbuatan.

Guru Kristen dan orang tua Kristen seharusnya dalam pengajaran melalui sikap keteladanan untuk pembentukan kepribadian peserta didik, mengadopsi cara sikap keteladanan Musa yang menunjukkan kepribadian takut akan Tuhan sehingga memiliki ketaatan dan loyalitas terhadap Allah. Sikap keteladanan Musa dalam pengajaran yaitu selalu menasihati umat Israel untuk senantiasa mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam perjalanan sejarah bangsa Israel. Oleh karena itu Musa mengajarkan kepada bangsa Israel secara berulang-ulang (Ul.6:4-9) dengan tujuan utama untuk mengasihi Allah,

---

<sup>14</sup> Lawrence O' Richards. 2007. *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 29-36

menunjukkan sikap takut dan melayani Allah. Hal tersebut merupakan mandat yang berisi tentang tanggung jawab atau kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya atau menanamkan kasih akan Allah yang diekpresikan melalui kesetiaan dan ketaatan (Ul. 11: 1-22), melakukan hukum Allah (Ul.10:12; 11:1,22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (Ul.11: 13; 30:16), dan melayani (Ul. 10:12; 11:1,13) (Bnd. Yoh. 14:15).<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Musa memberikan keteladanan pengajaran dengan cara menasihati generasi muda secara berulang-ulang dan dimanapun berada untuk menghubungkan antara yang diajarkan tentang iman kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan berinteraksi sebagai kesempatan untuk menerapkan dan merefleksikan pengajaran iman kepada Allah.

Sikap keteladanan Musa yang patut dijadikan acuan dalam pembentukan kepribadian peserta didik yaitu kerendahan hati saat dipilih Allah untuk mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir. Kerendahan hati Musa atau tidak merasa diri penting, merasa diri tidak layak, (Kel. 3:11; 13; 4: 1; 10; 13). Selain itu Musa juga menunjukkan kewibawaannya atau “jiwa kebapaan” dengan membela dan mengayomi orang-orang dipimpnnya, bersedia mendengar keluhan kesah, bertanggung jawab dalam memberikan pengayoman sekalipun bangsa Israel melakukan kesalahan, bersungut-sungut dan tegar tenguk di hadapan Allah, memberi rasa aman pada umat Israel yang dipimpnnya, membela dan mencoba melunakkan Tuhan demi menghindarkan murka Allah pada bangsa

---

<sup>15</sup> Roberth W. Pazmino. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2012), 18-19

Israel (Kel.32: 11-14). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan Musa dalam pembentukan kepribadian bangsa Israel ditunjukkan melalui ketekunan mengajar yang selalu diulang-ulang dan diterapkan dalam situasi apapun, saat sedang berjalan, saat duduk-duduk, saat menjelang tidur. Artinya pengajaran juga butuh penerapan atau aplikasi dalam berbagai interaksi untuk menyatakan kasih Allah dan merefleksikan Allah. Keteladanan Musa dalam pengajaran juga diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Sikap keteladanan Musa dalam perilaku ditunjukkan melalui kerendahan hati, tidak merasa diri penting bahkan merasa diri tidak layak atau tidak menyombongkan diri. Sekalipun Musa kurang mahir bertutur kata, tetapi karena merasa terpanggil atau diutus Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, maka dengan kesungguhan hati dan menyandarkan pada Allah sehingga Musa selalu berdoa memohon kekuatan dan petunjuk Allah. Selain itu Musa juga menunjukkan kewibawaannya dengan tidak menyalahkan atau memarahi bangsa Israel yang selalu bersungut-sungut dan kurang serius dalam menjalankan perintah Allah, tetapi justru Musa melindungi dan mengayomi bangsa Israel dari murka Allah, maka bangsa Israel merasakan kenyamanan dan ketenangan.

Selain pengajaran Musa melalui keteladanan, bangsa Israel juga menunjukkan keteladanan buah dari pengajaran Musa. Sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh bangsa Israel yaitu setiap hari Minggu atau Sabat, keluarga bangsa Israel menggunakan untuk berkumpul dan beribadah serta merayakan berulang-ulang untuk menegaskan kembali peristiwa-peristiwa penting dalam

sejarah penyelamatan atau pembebasan. Peran anak-anak atau generasi muda selalu dilibatkan dalam hari Raya Paskah dimana setiap keluarga menghidupkan kembali tradisi secara bersama-sama, untuk mengingatkan angkatan muda waktu yang menegangkan di Mesir sebelum Allah membebaskan bangsa Israel. Setiap keluarga mengorbankan anak domba dan memercikkan darahnya di ambang pintu, upacara tersebut memicu peneguhan yang menyegarkan pada iman orang Israel.

Saat Hari Raya Pondok Daun, selama masa raya yang penuh sukacita yang diwujudkan dengan tarian dan pesta pelambaian daun palm dan keluarga-keluarga tinggal di luar rumah, tidur di malam didalam pondok yang terbuat dari dahan-dahan. Jadi selama tujuh hari bebas dari pekerjaan hanya memandang bintang-bintang melalui ranting-ranting yang dianyam, sambil orang tua menceritakan atau mengisahkan kembali kisah-kisah para bapa leluhur bangsa Israel, mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa ketika membebaskan bangsa Israel dari perbudakan, atau berjuang merebut tanah yang sekarang dinikmati dari orang-orang yang lebih perkasa dan lebih kuat ketimbang bangsa Israel.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian anak bangsa Israel dengan melibatkan anak-anak mengalami saat-saat Allah membebaskan leluhurnya dari perbudakan bangsa Mesir. Dengan “mengalami” anak-anak dapat merasakan kasih Allah dan secara tidak langsung mendorong kepribadian anak untuk mengingat kasih pemeliharaan Allah dan karya pembebasan dari penindasan bangsa Mesir.

---

<sup>16</sup>Lawrance O' Richards, 2007, 21-23

Dari kedua contoh keteladanan dari Musa dan bangsa Israel mengajar kepada anak-anaknya dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan sebagai umat percaya yang mampu menunjukkan ketaatan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan dan keteladanan dalam perkataan, perbuatan dan penampilan yang menunjukkan sosok yang bersahaja atau berwibawa melalui pengayoman, perlindungan dan kasih agar anak-anak merasakan kehangatan dan ketenangan.

Deskripsi latar belakang masalah diatas mendorong penulis mengkaji atau menganalisa tentang pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua peserta didik membentuk kepribadian peserta didik SMP Negeri 2 Nanggala Kabupaten Toraja Utara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa dampak dari minimnya keteladanan guru Kristen dan orang tua peserta didik dalam membentuk kepribadian peserta didik berakibat peserta didik cenderung bertutur kata kurang santun, bersikap tidak disiplin, tidak jujur, dan tidak bertanggung jawab. Indikatornya peserta didik bertutur kata, bersikap dan berpenampilan tidak mencerminkan sebagai individu terpelajar apalagi menunjukkan individu sebagai umat percaya atau orang Kristen. Dari perilaku tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan antara lain:

1. Minimnya sikap keteladanan guru Kristen dalam kedisiplinan seperti misalnya datang terlambat, tidak memulai dan mengakhiri

pembelajaran dengan doa. Mengapa guru Kristen tidak menunjukkan sikap kedisiplinan sebagai keteladanan bagi peserta didik?

2. Kewibawaan guru Kristen yang tidak dipelihara karena minum di warung penjual ballo' mengenakan pakaian seragam dinas sekolah dan berjudi sabung ayam atau judi adu kerbau saat ada upacara *rambu solo*'. Apa pengaruh sikap guru Kristen yang tidak menjaga kewibawaannya dengan nongkrong minum di penjual ballo' dan berjudi sabung ayam atau adu kerbau saat ada upacara *rambu solo*' terhadap kepribadian peserta didik?
3. Orang tua yang sibuk dengan gadget dan sering menyalahkan, membanding-bandingkan dan membentak anak. Apa pengaruh orang tua yang sibuk dengan gadget dan sering menyalahkan, membanding-bandingkan dan membentak terhadap kepribadian peserta didik?
4. Orang tua Kristen tidak menunjukkan sikap keteladanan kepada anak untuk bersikap jujur dan disiplin dalam berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti ibadah hari Minggu di gereja. Mengapa orang tua Kristen tidak menunjukkan sikap keteladanan dalam hal kejujuran dan kedisiplinan untuk berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti ibadah hari Minggu di gereja?
5. Orang tua Kristen tidak menunjukkan keteladanan menjaga kewibawaan di depan anak dengan tidak menunjukkan kemampuan mengayomi dan memberikan kenyamanan bagi anak. Apa pengaruh kewibawaan orang tua Kristen yang ditunjukkan dengan

ketidakmampuan mengayomi dan memberikan kenyamanan terhadap kepribadian anak?

6. Minimnya keteladanan guru Kristen dan orang tua dalam membentuk kepribadian peserta didik. Bagaimana pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua terhadap kepribadian peserta didik?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan masalah penelitian lapangan maka perlu ditetapkan batasan masalah penelitian. Adapun batasan masalah penelitian yaitu: Pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua terhadap kepribadian peserta didik SMPN 2 Nanggala Kabupaten Toraja Utara.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua terhadap kepribadian peserta didik SMPN 2 Nanggala Kabupaten Toraja Utara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

Untuk menganalisa pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua terhadap kepribadian peserta didik SMPN 2 Nanggala Kabupaten Toraja Utara

## **F. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Akademis**

1.1. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Master Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

1.2. Menyediakan referensi bagi peneliti tentang pengaruh keteladanan guru Kristen dan orang tua terhadap kepribadian peserta didik dan pengembangan literatur Pendidikan Agama dan Psikologi perkembangan serta pola asuh kekristenan terhadap anak.

### **2. Manfaat Praktis.**

2.1. Bagi penulis. Sebagai masukan untuk menegaskan kembali keteladanan guru Kristen dalam membentuk kepribadian peserta didik dan menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Nanggala

2.2. Bagi guru. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan pola asuh kekristenan terhadap anak.

2.3. Bagi peserta didik . Sebagai masukan dalam pembiasaan diri membentuk kepribadian yang mencerminkan sebagai umat Kristen yang menunjukkan ketaatan dalam segala aspek kehidupan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2.4. Bagi satuan Pendidikan. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini diawali dengan latar belakang masalah yaitu menggambarkan kesenjangan antara yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan apa yang ada (*das sein*) kemudian menemukan persoalan yang akan dikaji/dianalisa, identifikasi masalah fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bagian ini akan disajikan referensi/rujukan yang berkaitan dengan keteladanan guru Kristen dan keteladanan orang tua Kristen, pandangan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tentang tanggung jawab guru Kristen dan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan iman Kristen, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, dan teori kepribadian dari pendapat para ahli.

Bab III Metode Penelitian berisi Lokasi dan Jenis Penelitian, populasi dan sampel penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian serta Paradigma Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen, Teknik Analisa Data, dan Hipotesis Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Kajian Analisis. Diawali dengan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Uji Validasi dan reliabilitas Instrumen Penelitian, Uji Normalitas Distribusi, Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan, dan Refleksi Teologis.

Bab V Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran serta daftar pustaka (referensi) yang menjadi bahan rujukan penelitian.